

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kemampuan membaca adalah keterampilan mendasar yang sangat penting bagi manusia karena menjadi pintu gerbang menuju pengetahuan, pengembangan diri, dan kemajuan sosial. Dengan membaca, seseorang dapat mengakses informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, membaca juga memperkaya kosakata, mendukung kemampuan komunikasi, serta membangun empati melalui pemahaman sudut pandang orang lain. Dalam dunia kerja, kemampuan membaca menjadi modal utama untuk memahami instruksi dan mengembangkan keterampilan baru, sementara dalam kehidupan sehari-hari, membaca dapat menjadi sarana relaksasi dan pengurangan stres. Oleh karena itu, membaca adalah investasi penting bagi kehidupan yang lebih berkualitas.

Khadijah et al (2023) mengemukakan bahwa membaca adalah satu dari keempat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian dari komponen dari komunikasi tulisan. Membaca merupakan suatu proses pengembangan keterampilan, dimulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang terdapat dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan. Terbukti bahwa orang yang memiliki kebiasaan

membaca yang tinggi pasti memiliki wawasan yang luas, membaca dapat juga membuat seseorang mengenal, mengetahui serta memahami apa yang belum dikenal, diketahui dan dipahami. Menurut Intang et al., (2024) mengemukakan bahwa membaca sebagai alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan. Membaca juga merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk tulisan. Kemampuan membaca seseorang bisa disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah termasuk hak asasi manusia yang sangat dasar.

Beberapa para ahli mengemukakan membaca bukan hanya sekedar proses mengenali dan memahami tulisan. Sedangkan menurut Rejeki (2020) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses pengembangan keterampilan, dimulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf paragraf yang terdapat dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meringankan kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan maupun di dunia pekerjaan. Menurut Pentianasari & Wahyuni (2024) mengungkapkan bahwa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam

pandangannya, dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting. Menurut pendapat yang telah dikemukakan oleh Para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, membaca juga memperluas ilmu pengetahuan kita.

Kemampuan membaca adalah kecenderungan seseorang untuk tertarik dan menyukai kegiatan membaca, serta berusaha untuk melakukannya secara terus menerus. Menurut Li, dkk (2015) mengemukakan bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan mengemukakan bahwa kemampuan adalah suatu kondisi yang menunjukkan unsur kematangan yang berkaitan pula dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan, latihan dan pengetahuan. Sebelum proses belajar membaca, maka dasar-dasar kemampuan membaca serta kesiapan membaca perlu dikuasai anak terlebih dahulu. Menurut Kusmayanti (2019) mengemukakan bahwa kemampuan ini harus dimiliki oleh siswa SD, khususnya untuk kelas-kelas awal. Karena, jika kemampuan dasar ini tidak kuat, maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan ini perlu mendapat perhatian lebih dari guru. Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan

pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca (Harianto, 2020). Siswa dikategorikan siap membaca ketika mereka mampu mengidentifikasi atau memahami makna kata dari benda-benda yang disebut oleh orang lain, meskipun siswa belum mampu membunyikan huruf dari nama benda tersebut (Tarigan, 2022).

Kemampuan baca dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, pada faktor eksternal kemampuan membaca berasal dari luar diri, seperti sosial ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh teman sebaya, sedangkan pada faktor internal kemampuan membaca dipengaruhi dari dalam diri individu itu sendiri, seperti usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis. Khususnya pada membaca permulaan memiliki beberapa tingkatan, pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca (Jamaludin et al., 2023). Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Syifa Faujiah, 2021). Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur linguistik; (c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan); dan (d) melancarkan bacaan dalam taraf lambat sebagaimana yang dikaji oleh (Rejeki, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al., (2024) yang membahas seputar kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. Hasil penelitian dan pembahasan mengungkapkan bahwa kesulitan siswa kelas 1 sekolah dasar dalam membaca permulaan yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat; (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; (5) belum bisa mengeja; (6) membaca asal-asalan; (7) cepat lupa kata yang telah diejanya; (8) melakukan penambahan dan penggantian kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup lama; (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Berdasarkan sumber dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa hasil PISA 2022 Indonesia naik 5 sampai 6 dibandingkan posisi sebelumnya pada PISA 2018, dengan skor yang menempati 1.108 dan ini menempatkan Indonesia di peringkat keenam di ASEAN, di bawah Thailand yang berada di peringkat kelima dengan skor 1.182, skor PISA ini ditentukan dengan kemampuan Membaca: 359 poin, Matematika: 366 poin, Sains: 383 poin. Dibandingkan dengan skor rata rata OECD, kemampuan dalam skor PISA Indonesia tahun 2022 terbilang rendah.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi Indonesia terhadap peningkatan kualitas PISA 2022 ini diantaranya, pendidikan di Indonesia sangat rendah sehingga menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah dibanding dengan negara lain. Menurut Wahyudi et al. (2022)

mengemukakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dikarenakan beberapa hal yaitu pertama, kurangnya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang pembelajaran. Misalnya, kurangnya gedung kelas pada suatu sekolah yang menyebabkan jumlah murid disetiap melebihi kapasitas. Kedua, tenaga pendidik yang kurang profesional. Lalu ketidaksetaraan akses pendidikan di Indonesia masih tidak merata, terutama di daerah-daerah terpencil, dan kualitas guru di Indonesia masih menjadi tantangan, terutama dalam hal kompetensi dan pengalaman mengajar. Persoalan lain yang berkaitan erat dengan dunia pendidikan kita adalah rendahnya kualitas guru, minimnya partisipasi belajar karena masyarakat kurang menyadari pentingnya pendidikan dan faktor letak geografis yang menyulitkan akses pendidikan, masyarakat tidak mampu secara ekonomi untuk membiayai pendidikan (Rahmat, 2018).

Adapun upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas kemampuan membaca siswa Indonesia yaitu perbaikan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis literasi, pengadaan buku-buku bacaan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa, serta pelaksanaan program-program literasi seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Haterah (2019) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini

dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca.

Berdasarkan keputusan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Nomor 032/H/ KR/ 2024 Tentang capaian pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka, khususnya dalam elemen membaca, salah satunya adalah siswa perlu menguasai kemampuan membaca permulaan pada fase A. Kemampuan ini mencakup pengenalan huruf, pengucapan bunyi huruf dengan benar, serta kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk memahami makna dari kata-kata yang dibaca, sehingga mampu membaca kalimat pendek dengan lancar. Pada fase ini, pembelajaran membaca difokuskan pada pengembangan keterampilan dasar sebagai fondasi untuk kemampuan membaca yang lebih kompleks di fase berikutnya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca sejak dini dan membekali siswa dengan keterampilan literasi dasar yang penting untuk mendukung proses belajar mereka di semua mata pelajaran.

Adapun fokus permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa SD. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tepatnya di SDN Kertasari 1 pada kelas 2 menunjukkan bahwa sebagian siswa yang ada dikelas 2 mengalami kesulitan pada membaca permulaan, siswa tidak bisa membaca kata, kalimat dan suku kata. Siswa tidak bisa membedakan huruf dan selalu terbalik ketika membaca kedua huruf, Siswa menjadi kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan

membaca siswa diantaranya yaitu dan tidak kalah penting ketelatenan guru kelas dalam memperhatikan dan mengajari siswa, perlu adanya motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan juga guru.

Maka untuk mengatasi sebuah permasalahan tersebut, guru harus memanfaatkan sebuah media pembelajaran, sehingga melalui media itu keaktifan kemampuan membaca siswa bisa lebih tinggi. Salah satu fungsi media pembelajaran menurut Ani Daniyati et al (2023) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media tersebut digunakan untuk perorangan atau sekelompok orang. Ketiga fungsi tersebut diantaranya untuk memotivasi minat dan tindakan, menyajikan informasi, dan memberikan instruksi. Dengan menggunakan media tersebut, proses pembelajaran dapat meningkatkan dan rasa ingin tahu siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengembangan media pembelajaran masa kini, menciptakannya media pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi terbaru.

Media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap siswa dalam memahami sebuah materi yang diberikan oleh guru. Tanpa media, pembelajaran tidak akan berjalan sesuai oleh guru inginkan. Sebagai seorang guru di masa kini, harus mampu menjadikan materi pembelajaran sebagai bahan yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, untuk ketika membaca kedua huruf, Siswa menjadi kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa diantaranya yaitu dan tidak kalah penting ketelatenan guru kelas dalam memperhatikan dan mengajari siswa, perlu adanya motivasi untuk

meningkatkan kemampuan membaca dukungan dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan juga guru.

Maka untuk mengatasi sebuah permasalahan tersebut, guru harus memanfaatkan sebuah media pembelajaran, sehingga melalui media itu keaktifan kemampuan membaca siswa bisa lebih tinggi. Salah satu fungsi media pembelajaran menurut Ani Daniyati et al (2023) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media tersebut digunakan untuk perorangan atau sekelompok orang. Ketiga fungsi tersebut diantaranya untuk memotivasi minat dan tindakan, menyajikan informasi, dan memberikan instruksi. Dengan menggunakan media tersebut, proses pembelajaran dapat meningkatkan dan rasa ingin tahu siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengembangan media pembelajaran masa kini, menciptakannya media pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi terbaru.

Media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap siswa dalam memahami sebuah materi yang diberikan oleh guru. Tanpa media, pembelajaran tidak akan berjalan sesuai oleh guru inginkan. Sebagai seorang guru di masa kini, harus mampu menjadikan materi pembelajaran sebagai bahan yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, untuk mempermudah memahami dari sebuah materi yang diberikan oleh seorang guru tersebut. Peran guru sebagai seorang pendidik dan fasilitator, mediator dan pembimbing harus mampu meningkatkan perancangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga nanti efeknya akan menimbulkan kesenangan siswa dan berminat menjalani pembelajaran bersama dengan guru.

Adapun media pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah media *Mini-book*. Menurut Irma Suryani (2021) menyatakan bahwa media *Mini-book* termasuk media pembelajaran yang berbentuk cetak, ringan dan mudah dibawa kemana saja.

Media *Mini-book* berisikan tentang materi ringkas, yang memuat fakta menarik mengenai pokok pikiran tertentu. Maka dari itu melalui media *Mini-book*, mampu meningkatkan minat baca siswa karena ukurannya yang relatif kecil dan mampu mempermudah pemahaman siswa terhadap informasi yang ada dalam sebuah buku cerita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pitri Situmorang, dkk (2020) yang membahas seputar penggunaan media pembelajaran *Mini-book* menunjukkan bahwa variabel penggunaan media pembelajaran *Mini-book* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan minat baca siswa, karena penelitian pengembangan ini menghasilkan media pembelajaran *Mini-book* menggunakan model 4D (*define, design, develop, disseminate*). *Mini-book* dinilai praktis dan menarik oleh siswa, serta valid dan layak digunakan tanpa revisi. Disarankan agar sekolah, guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan mendukung penggunaan *Mini-book* dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum untuk meningkatkan literasi siswa

Meskipun sudah banyak para ahli yang membahas penelitian seputar media pembelajaran *mini-book* dan tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti variabel dan metode penelitian. Namun, penulis akan menegaskan sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan *mini-book* yang berbasis pada cerita fabel.

Dengan menggunakan materi fabel bahasa Indonesia yang didalamnya berisikan tentang cerita kehidupan binatang yang bertingkah laku seperti manusia dan menggambarkan watak dan budi pekerti manusia, dengan materi fabel ini siswa mampu menumbuhkan karakter yang lebih baik, dan mencontoh sikap dan perilaku binatang dalam sebuah tokoh cerita tersebut. Selain itu fabel meningkatkan kecerdasan berbahasa siswa dengan kalimat yang sederhana dan

memperkaya kosakatanya. Dari situlah siswa dapat mengembangkan rasa minat bacanya melalui materi fabel, dan menggunakan media pembelajaran *mini-book* oleh peneliti. Bahwa belum ada yang meneliti lebih dalam terkait variabel tersebut.

Menurut Oktamia Anggraini Putri (2022) mengemukakan bahwa fabel merupakan suatu cerita yang menceritakan dunia binatang yang tingkah lakunya seperti manusia. mengemukakan bahwa pemainnya adalah para binatang, binatang peliharaan maupun binatang liar yang dapat berbicara dan berkelakuan seperti manusia. Begitupun dengan sifat atau karakter yang dimainkan pada binatang sama seperti manusia ada yang menjadi protagonis, antagonis ataupun tritagonis. Sedangkan menurut Halla (2020) mengemukakan bahwa fabel juga sering disebut sebagai cerita moral, karena kebanyakan pesan yang terkandung dalam cerita fabel berhubungan dengan moral, terutama moral pada anak yang ditanam sejak kecil. Dengan adanya membaca buku cerita anak-anak dapat memahami berbagai macam karakter sehingga mereka bisa menilai dan mempelajari pesan moral yang terkandung dalam cerita fabel tersebut.

Jadi dari berbagai macam pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa materi fabel dalam bahasa Indonesia berisi cerita tentang binatang yang berperilaku seperti manusia dan mencerminkan karakter serta moral manusia. Melalui fabel, siswa dapat mengembangkan karakter yang lebih baik dengan mencontoh sikap binatang dalam cerita. Fabel juga membantu meningkatkan kemampuan berbahasa dengan kalimat sederhana dan memperkaya kosakata, yang dapat meningkatkan minat baca.

Berpijak dari problematika diatas, maka penulis akan lebih spesifik meneliti tentang “*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Mini-book*

Berbasis Fabel Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Di SDN Kertasari 1”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan
2. Siswa belum menguasai banyak kosakata dalam buku cerita
3. Siswa tidak bisa membaca kata, kalimat dan suku kata
4. Siswa kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf
5. Penggunaan media pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang bervariasi sehingga sulit untuk meningkatkan kemampuan minat baca pada siswa
6. Kurangnya perhatian orang tua dalam mengajarkan membaca permulaan sejak dini.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dijabarkan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh media pembelajaran *mini-book* berbasis fabel terhadap kemampuan membaca permulaan siswa SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penggunaan media pembelajaran *Mini-book* berbasis fabel

berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 di SDN Kertasari 1?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran *Mini-book* berbasis fabel terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 di SDN Kertasari 1.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai dasar acuan bagi penelitian selanjutnya
 - b. Menjadikan acuan kemampuan membaca permulaan melalui media pembelajaran *Mini-book*
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 - 1) Melalui media pembelajaran *Mini-book* siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan
 - 2) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap buku cerita melalui materi fabel bahasa Indonesia
 - 3) Mempermudah pemahaman materi siswa melalui media pembelajaran *Mini-book* berbasis fabel
 - b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat membuat media pembelajaran *Mini-book* untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
- 2) Sebagai motivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan media pembelajaran.
- 3) Mempermudah guru untuk menjelaskan materi kepada siswa

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah Media pembelajaran *Mini-book* dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan guru guru sehingga proses penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam meningkatkan media pembelajaran dimasa yang akan datang
- 2) Sebagai referensi pemecahan masalah yang sering dijumpai di kelas

e. Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian dan sebagai bahan referensi bagi pengembangan pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam meningkatkan minat baca melalui media *Mini-book*.